

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang mempunyai bermacam-macam kebudayaan, suku, ras, bahasa dan agama. Dalam setiap perbedaan tersebut tidak memecah belakan mereka satu sama lain sesuai dengan semboyan Indonesia yaitu “*Bhineka Tunggal Ika*”. Dalam setiap perbedaan kebudayaan tersebut tentunya berbeda juga dalam hal bentuk rumah adatnya. Di Indonesia banyak sekali berbagai macam bentuk rumah adat yang terdapat di setiap daerah, rumah-rumah adat tersebut tentunya memiliki perbedaan dan keunikan tersendiri pada daerahnya, perbedaan dan keunikan tersebut yang menjadi ciri khas bagi Indonesia bahwa negara Indonesia kaya akan kebudayaan dan suku bangsanya. Di Indonesia banyak sekali rumah-rumah adat seperti *Rumah Balai Batak Toba* dari Sumatera Utara, *Rumah Gadang* dari Sumatera Barat, *Rumah Melayu Selaso Jatuh Kembar* dari Kepulauan Riau, *Rumah Panggung* dari Jambi, *Rumah Nuwo Sesat* dari Lampung, *Rumah Joglo* dari Jawa Timur, *Rumah Dalam Loka Samawa* dari Nusa Tenggara Barat, dan lain-lain.

Keberadaan dari rumah-rumah adat itu merupakan identitas bagi bangsa Indonesia karena Indonesia merupakan negara yang kaya akan kebudayaannya. Di Sumatera Selatan tepatnya di Kota Pagaralam mempunyai rumah adat tersendiri yaitu “*Ghumah Baghi*” yaitu rumah yang memiliki makna penting bagi masyarakat setempat, selain tempat beristirahat, berteduh juga berfungsi sebagai tempat untuk

melindungi diri dari panas, hujan dan gangguan dari binatang buas. Selain itu juga berfungsi sebagai tempat untuk mengembangkan diri dalam hal perubahan sepanjang hidupnya bersama keluarga.

Kota pagaralam merupakan daerah pemekaran dari kabupaten Lahat. Luas wilayahnya sekitar 633,66 km² dengan jumlah penduduk 122.440 jiwa, yang mencakup 5 kecamatan dan 35 desa/kelurahan. Kecamatan tersebut yaitu Kecamatan Dempo Selatan, Dempo Tengah, Dempo Utara, Pagaralam Selatan dan Pagaralam Utara, (Pagaralam dalam angka 2007). Kota ini merupakan salah satu kota yang memiliki peninggalan-peninggalan benda budaya yang cukup banyak sebagai atribut kebudayaan *Besemah*. Salah satu peninggalan tersebut adalah *Ghumah Baghi*, rumah tersebut mempunyai arsitektur tradisional yang unik dan menarik.

Keberadaan arsitektur tradisional sebagai bagian dari unsur kebudayaan yang tumbuh dan berkembang bersamaan dengan perkembangan suatu suku bangsa atau bangsa merupakan salah satu identitas pendukung kebudayaan itu. Setiap suku atau daerah pasti mempunyai ciri-ciri khusus dalam hal bentuk rumah adat atau rumah tradisionalnya masing-masing, salah satunya di Kota Pagaralam. Di Kota Pagaralam mempunyai ciri khas tersendiri dalam hal arsitektur tradisional/rumah adat yaitu "*Ghumah Baghi*", rumah yang memiliki peran penting bagi masyarakat pagaralam atau yang lebih dikenal dengan masyarakat *Besemah*. Arsitektur tradisional merupakan salah satu bangunan yang bentuk konstruksi, ragam hias, fungsi serta cara pembangunan diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang, sehingga apa

yang telah diwariskan oleh nenek moyang tersebut memberikan kontribusi bagi masyarakat Kota Pagaralam itu sendiri.

“*Ghumah Baghi*” sebutan untuk rumah adat khas kota Pagaralam. Tidak jauh berbeda dengan rumah adat khas daerah lain, ada banyak keunikan di “*Ghumah Baghi*” ini. Dilihat dari atap, atau yang di kenal dengan “*Mubungan*” bentuknya melengkung, namun berbeda dengan rumah adat lainnya yang mempunyai konstruksi atap yang serupa seperti rumah adat Minang ataupun Toraja. Atapnya terbuat dari ijuk atau serabut dari pohon aren dengan pohon bambu sebagai kerangkanya dan sekarang menggunakan seng karena dianggap lebih simpel dan praktis.

Adapun fungsi tiap-tiap ruangan yang ada di dalam rumah yaitu teras atau garang yang berfungsi juga sebagai dapur, bagian dalam atau tengah disebut sangkar bawah bila ada upacara adat maka tempat ini dijadikan untuk melakukan kegiatan sehari-hari serta tempat tidur.

Rumah *Baghi* di daerah *Besemah* terdiri dari empat macam yaitu: *Rumah Piabung Padu Tiking*, *Rumah Piabung*, *Rumah Tatahan* dan *Rumah Gilapan*. Rumah yang masih bertahan sampai saat ini adalah *Rumah Tatahan* karena memiliki ukiran-ukiran pada dinding dan bagian lainnya, ukiran dalam bahasa *Besemah* disebut dengan istilah *Tatahan*. Sedangkan bentuk rumah yang lainnya tidak memiliki ukiran seperti Rumah *Tatahan*. Keberadaan ukiran merupakan cerminan status sosial yang tinggi bagi sang pemilik rumah. Tiang pada rumah tatahan berjumlah sembilan yang

melambangkan batang hari Sembilan dan kayu yang digunakan adalah kayu *Entenam* dan *Cemaghe* yang kualitasnya hampir sama dengan kayu jati namun masyarakat menggunakan kayu *Entenam* dan *Cemaghe* dikarenakan cocok untuk daerah *Besemah* yang dingin.

Ciri unik lainnya terletak pada daun pintu dan lantainya. Daun pintu "*Ghumah Baghi*" hanya terbuat dari satu keping kayu dengan engsel berupa sumbu yang terletak pada bagian atas dan bawahnya. Dan lantainya yang sengaja dibuat bertingkat tiga, konon lantai bertingkat ini gunanya menggambarkan kedudukan seseorang dalam keluarga terutama terlihat dalam pertemuan-pertemuan penting di dalam keluarga. Lantai yang tinggi terletak pada bagian depan ruangan, fungsinya sebagai tempat duduk bagi "*Merge*" yaitu keluarga dari garis keturunan laki-laki. Sementara lantai yang dibawah sebagai tempat duduk bagi "*Anak Belai*" yaitu keluarga dari garis keturunan perempuan.

Pada bagian dalam rumah tradisional besemah terdapat seperti panggung yang terdiri atas empat tingkatan, yang membedakan antara masyarakat biasa dan para bangsawan berikut adalah nama tingkatan tersebut yaitu: *Sekar bawah* (untuk para budak), *Sekar tidng* (untuk parolaman atau masyarakat biasa), *Sekar tengah* (untuk para priyai atau bangsawan), *Sekar atas atau sekar pucuk* (untuk para supranatural atau para dewa)

Namun setelah Islam masuk di daerah *Besemah* *sekar atas* atau *sekar pucuk* dihilangkan sehingga sampai sekarang hanya ada tiga tingkatan saja. Pada bagian

dalam rumah tradisional *besemah* juga tidak memiliki sekat atau pembatas antara ruangan yang satu dengan yang lain. Hal tersebut menandakan bahwa masyarakat *Besemah* memiliki sifat yang transparan atau terbuka kepada siapapun. Dalam pembangunan rumah tradisional *Besemah* untuk menyatukan antara bagian satu dengan bagian yang lainnya tidak menggunakan paku atau sebagainya melainkan menggunakan *sistem kunci* atau dalam bahasa besemahnya *nyimpul paduan*. Sistem kunci ini seperti menyambungkan antara bagian satu dengan bagian yang lainnya dan bertemu pada satu titik. Jika kita ingin membongkar rumah tersebut cukup dengan membuka kunci pada titik tersebut dan semuanya akan segera terbuka secara otomatis.

Dari uraian di atas mengenai arsitektur tradisional yang ada di Kota Pagaralam dapat disimpulkan bahwa secara nyata arsitektur tradisional merupakan perwujudan fisik/material dari suatu kebudayaan, sebab secara nyata kita dapat memegang dan melihatnya. Namun kenyataannya tidaklah demikian, sebab selain perwujudan fisik ini arsitektur tradisional mengandung juga aspek kegiatan yang diwujudkan pada aspek perencanaan, proses pelaksanaan pembangunan dan proses pemeliharannya setelah bangunan itu berdiri.

Penulisan mengenai bentuk konstruksi dan arsitektur *Ghumah Baghi* atau tradisional Kota Pagaralam dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana bentuk dan fungsi *Ghumah Baghi* di Desa Gunung Agung Pauh kecamatan Dempo Utara Kota Pagaralam yang merupakan warisan leluhur nenek moyang masyarakat *Besemah*,

yang sudah turun temurun. Disamping itu pula sebagai upaya menggali, melestarikan, dan mengembangkan nilai-nilai budaya yang ada dimasyarakat. Untuk melihat bagaimana bentuk rumah *Baghi* di Desa Gunung Agung Pauh Kecamatan Dempo Utara Kota Pagaralam serta unsur budaya yang ada didalamnya maka skripsi ini diberi judul: **Pola Ragam Hias “*Ghumah Baghi*” Di Desa Gunung Agung Pauh Kecamatan Dempo Utara Kota Pagaralam.**

B. Definisi Operasional dan Rumusan Masalah

Rumah adalah suatu bangunan yang dihuni oleh manusia dan di dalamnya mereka dapat melakukan aktifitas untuk memenuhi kebutuhan hidup. Rumah merupakan sebuah bangunan, tempat manusia tinggal dan melangsungkan kehidupannya. Disamping itu rumah juga merupakan tempat berlangsungnya proses sosialisasi pada saat seorang individu diperkenalkan kepada norma dan adat kebiasaan yang berlaku di dalam suatu masyarakat. Jadi setiap perumahan memiliki sistem nilai yang berlaku bagi warganya. Sistem nilai tersebut berbeda antara satu perumahan dengan perumahan yang lain, tergantung pada daerah ataupun keadaan masyarakat setempat.

“*Ghumah*” artinya Rumah, sedangkan “*Baghi*” yaitu bahasa yang digunakan oleh masyarakat *Besemah* yaitu artinya sama dengan “*kuno*”. “*kuno*” menurut kamus besar Bahasa Indonesia yaitu dari zaman dahulu kala, kolot atau tidak modern. Jadi “*Ghumah Baghi*” yaitu rumah tradisional/kuno yang terdapat di Kota Pagaralam

yang merupakan warisan nenek moyang dari zaman dahulu yang mempunyai ciri khas tersendiri baik dari cara pembangunannya maupun dari segi bentuknya.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti menemukan beberapa masalah yang menarik untuk dibahas, mengenai bentuk dan kostruksi rumah bari yang ada di Desa Gunung Agung Pauh Kota Pagaralam, mengenai bagaimana bentuk ragam hias, serta fungsi dan manfaat dari rumah tersebut. Di Kota Pagaralam atau tepatnya *Besemah* memiliki rumah tradisional yang telah berdiri ratusan tahun yang lalu, yang berada di desa Pelang Kenidai, Meringgang, Gunungagung Pauh, Bumi Agung, Tegurwangi Lama, Pagar Banyu, yang berbeda tahun, tetapi dalam penelitian ini peneliti memfokuskan hanya dalam satu desa saja yaitu Desa Gunung Agung Pauh yang dimana disini akan membahas bagaimana bentuk kostruksi, ragam hias serta manfaat dan fungsi dari rumah tersebut.

Dari permasalahan di atas, peneliti mencoba membatasi masalah mengenai rumah-rumah bari yang ada di Kota Pagaralam hususnya rumah bari yang ada di Desa Gunung Agung Pauh Kecamatan Dempo Utara Kota Pagaralam. Di samping itu penulis juga akan membatasi masalah yakni mengenai arsitektur dan fungsi rumah bari serta ragam hias yang ada di Desa Gunungagung Pauh Kecamatan Dempo Utara Kota Pagaralam.

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana struktur dan konstruksi bangunan “*Ghumah Baghi*” di Desa Gunung Agung Pauh Kecamatan Dempo Utara Kota Pagaram?
2. Bagaimana Manfaat dan Fungsi “*Ghumah Baghi*” di Desa Gunung Agung Pauh Kecamatan Dempo Utara Kota Pagarakam?
3. Bagaimana bentuk Ragam Hias “*Ghumah Baghi*” yang ada di Desa Gunung Agung Pauh Kecamatan Dempo Utara Kota Pagaram?

C. Arti Penting Penelitian dan Tujuan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

penelitian ini dimaksudkan mendeskripsikan arsitektur tradisional Rumah *Baghi* masyarakat *Besemah*, khususnya di Desa Gunung Agung Pauh. Sedangkan tujuan yang ingin dicapai adalah sebagai salah satu upaya pelestarian nilai-nilai budaya. Bertolak belakang dengan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penulisan penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui struktur dan konstruksi bangunan “*Ghumah Baghi*” di Desa Gunung Agung Pauh Kecamatan Dempo Utara Kota Pagaram.
- 2) Untuk mengetahui manfaat dan fungsi “*Ghumah Baghi*” yang ada di Desa Gunung Agung Pauh Kecamatan Dempo Utara Kota Pagaram.
- 3) Untuk mengetahui bagaimana bentuk ragam hias “*Ghumah Baghi*” di Desa Gunung Agung Pauh Kecamatan Dempo Utara Kota Pagaram.

2. kegunaan penelitian

- a. Secara teoritis hasil penelitian ini akan berguna sebagai kontribusi pengembangan wawasan pemikiran, khasanah keilmuan, kebudayaan serta pengetahuan tentang bentuk dan Arsitektur rumah tradisional yang ada di kota Pagaram. Bentuk ragam hiasnya dan manfaat serta fungsi dari rumah “*Baghi*” tersebut terhadap kota Pagaram, diharapkan juga penelitian ini juga memberi manfaat kepada pelajar, mahasiswa, dan peneliti generasi kedepannya, dan dapat juga dijadikan bahan referensi bagi peneliti-peneliti berikutnya yang tentunya ada kaitannya dengan judul penelitian yang ingin diteliti.
- b. Secara praktis penelitian ini memberikan informasi mengenai bentuk rumah tradisional sebagai bentuk pariwisata yang ada di Kota Pagaram, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi masyarakat tentang bentuk dan arsitektur rumah adat/tradisional yang ada di Kota Pagaram yang dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan terhadap rumah-rumah tradisional lainnya.

D. Tinjauan pustaka

Penulisan mengenai arsitektur rumah tradisional secara umum sudah banyak yang dilakukan dan tersebar di berbagai wilayah seperti yang sudah kebanyakan di daerah

Sumatera, Jawa, Banjar, Bali, Sulawesi dan masih banyak lagi di daerah-daerah yang lain.

Sesuai dengan tema dan tujuan penelitian, maka yang menjadi sumber penelitian ini adalah buku-buku yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti. Menurut "*Cristopher Alexander*" 1979, di dalam kebudayaan tradisional tiap anggota masyarakat tahu bagaimana membangun rumah, langgar, lumbung, proses-proses tersebut merupakan sesuatu yang umum, sering kegiatan merancang dianggap sebagai sebuah proses sintesa, menyatukan dan mengkombinasikan. Akan tetapi dengan menjumlahkan bagian-bagian yang dibentuk sebelumnya, tidak mungkin terbentuk sesuatu yang bersifat alami.

Sedangkan menurut *Agoes Djaya* berkata: sejarah kebudayaan, pengetahuan yang lampau, tidak hanya untuk diingat atau dituruti, tetapi juga untuk menunjukkan jalan dan memberi semangat kepada kita dalam menciptakan hari sekarang yang lebih bagus dan hari esok yang lebih sempurna. Arsitektur dari zaman yang lampau harus mengajar kita bagaimana dalam kondisi tertentu sebuah masalah arsitektur didekati dan dipecahkan, dilihat dari segi kecenderungan-kecenderungan masyarakat semasa itu. Arsitektur Tradisional adalah suatu pencerminan wujud/zaman tertentu, yang mempunyai ciri-ciri khas dan asli dari daerah tersebut, dan sudah menyatu secara seimbang, serasi dan selaras dengan masyarakat, adat istiadat, dan lingkungannya.

Ali Mansyur dalam bukunya yang berjudul “*Arsitektur Tradisional Daerah Sumatera Selatan*” membatasi konsep arsitektur tradisional sebagai berikut:

“Arsitektur Tradisional adalah suatu bangunan yang bentuk struktur, fungsi, ragam hias, dan cara pembuatannya, diwariskan secara turun-temurun, serta dapat dipakai untuk melakukan aktifitas kehidupan dengan sebaik-baiknya”.

Menurut *Koentjaraningrat* ada tiga wujud kebudayaan yaitu: wujud ideal/adat tata kelakuan, wujud kelakuan-aktifitas/sistem sosial dan wujud fisik/konkrit. Sesuai dengan uraian tersebut, merupakan arsitektur perwujudan bentuk ruang dan fisik menempatkan dirinya pada wujud kebudayaan fisik yang konkrit.

Di Sumatera Selatan sudah ada penelitian mengenai arsitektur dan rumah tradisional seperti rumah limas, dalam skripsinya Rekha Purnamasari yang berjudul *Bentuk Perumahan di Komering (Tinjauan Terhadap Rumah Ulu di Desa Cempaka dan masih banyak lagi*. Dalam sebuah artikel yang ditulis oleh Ayu Pasmah Wangi (2012) yang berjudul *Rumah Adat Sebagai Cermin Kearifan Lokal*, yang membahas tentang rumah tradisional Pagaralam, yang tentunya sangat berhubungan dengan judul penelitian yang saya teliti. Kemudian dalam sebuah artikel kebudayaan Pagaralam (2011) yang berjudul *Pelestarian Ghumah Baghi Sebagai Cermin Kearifan Lokal Masyarakat Kota Pagaralam*, seperti artikel yang sebelumnya tentunya artikel ini ada hubungannya dengan penulisan penelitian ini, karena didalam artikel ini menjelaskan tentang pelestarian *Ghumah Baghi* yang dimana *Ghumah Baghi* tersebut menggambarkan cerminan masyarakat *Besemah* itu sendiri.

E. Kerangka teori

Banyak teori yang dibuat oleh pakar mengenai definisi arsitektur, namun dari semua teori-teori terdapat suatu pengertian yaitu: “arsitektur adalah penataan ruang yang dihuni oleh manusia sehingga menjadi suatu wadah yang nyaman untuk dihuni”. Untuk mencapai kenyamanan tersebut ada unsur-unsur pokok pertimbangannya yaitu: fungsi/praktis, estetis, teknis dan ekonomis.”

Teori yang paling kuno adalah teori dari “*Marcus Vitruvius Pollio*” yang hidup pada abad pertama yang mensintesiskan tiga aspek atau persyaratan dalam arsitektur dalam bahasa latin aslinya yaitu: *Firmitas* (kekuatan), *Utilitas* (kegunaan) dan *Venustas* (keindahan). Ketiga aspek ini memang berkaitan dengan materi pendidikan arsitektur yang pada umumnya dimana saja diseluruh dunia meliputi ilmu-ilmu teknik/eksakta, ilmu-ilmu sosio humaniora dan ilmu-ilmu estetika. Dalam buku *Architecture and Phylosophys*, Winand Klassen (1992; 4) mengungkapkan bahwa ketiga komponen diatas firmistas terwujud dalam istilah daya tahan atau keawetan (*durability*). Di dalam bahasa arsitektur istilah tersebut lebih dekat untuk ditafsirkan sebagai aspek struktur atau konstruksi. Komponen kedua utilitas dimaksudkan sebagai perangkat yang dapat menyamankan kehidupan penghuni atau pemakai (*convenience*). Oleh para arsitek generasi akhir lazim ditafsirkan sebagai fungsi atau manfaat. Adapun komponen ketiga venustas, adalah dimaksudkan sebagai aspek keindahan (*beauty*). Hal ini oleh bahasa arsitektur pantas disebut dengan istilah estetika. Dari ketiga komponen arsitektur (*Firmitas, Utilitas dan Venustas*) Winand

Klassen memberikan beberapa catatan diantaranya adalah adanya indikasi penambahan kompleksitas. Adapun gagasan suatu bangunan itu tersusun secara benar (*constructed firmly*) sehingga konstruksi tersebut akan kokoh, memang semua pihak akan sependapat. Namun dalam pengamatan secara sekilas, diinformasikan bahwa material-material bangunan yang ada bukan hanya sekedar dituntut kekokohan atau kekuatannya belaka, tetapi perlu kualitas lainnya juga terungkap.

Menurut Attoe (1979) teori tentang apakah sebenarnya arsitektur itu meliputi identifikasi variable-variabel penting seperti: ruang, struktur atau proses-proses kemasyarakatan yang dengan pengertian demikian bangunan-bangunan seharusnya dilihat atau dinilai. Dalam menganjurkan cara-cara khusus untuk memandang arsitektur, para ahli teori seringkali mendasarkan diri pada analogi-analogi. Berikut ini beberapa analogi yang berulang-ulang digunakan oleh para ahli teori untuk menjelaskan arsitektur (Attoe, 1979): Analogi Matematis (ilmu hitung), Analogi Biologis/Biomorfik (bentuk ini memusatkan perhatian pada proses-proses pertumbuhan dan kemampuan-kemampuan pergerakan yang berkaitan dengan organism), Analogi Romantik (tanggapan emosional dalam diri si pengamat), Analogi Linguistik (mampu menyampaikan informasi kepada pengamat dengan salah satu dari ketiga cara yaitu: model tata bahasa, model ekspresionis, model semiotik), Analogi Bahasa Pola dan Analogi Dramaturgi.

Dari uraian diatas tentang teori arsitektur, tentunya sangat berkaitan dengan pembangunannya, Menurut Todaro & Smith mendefinisikan pembangunan

merupakan suatu kenyataan fisik sekaligus tekad suatu masyarakat untuk berupaya sekeras mungkin demi mencapai kehidupan yang lebih baik. Tiga tujuan inti pembangunan yaitu: peningkatan ketersediaan kebutuhan hidup pokok, peningkatan standar hidup dan perluasan pilihan-pilihan ekonomi dan sosial.

Dalam sebuah pembangunan rumah tentunya berkaitan juga dengan tempat atau pemukimannya Menurut *Koestoer* (1995) batasan permukiman adalah terkait erat dengan konsep lingkungan hidup dan penataan ruang. Permukiman adalah area tanah yang digunakan sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian dan tempat kegiatan yang mendukung peri kehidupan dan merupakan bagian dari lingkungan hidup di luar kawasan lindung baik yang berupa kawasan perkotaan maupun perdesaan. Parwata (2004) menyatakan bahwa permukiman adalah suatu tempat bermukim manusia yang telah disiapkan secara matang dan menunjukkan suatu tujuan yang jelas, sehingga memberikan kenyamanan kepada penghuninya. Permukiman (*Settlement*) merupakan suatu proses seseorang mencapai dan menetap pada suatu daerah (Van der Zee 1986). Kegunaan dari sebuah permukiman adalah tidak hanya untuk menyediakan tempat tinggal dan melindungi tempat bekerja tetapi juga menyediakan fasilitas untuk pelayanan, komunikasi, pendidikan dan rekreasi.

F. Metode penelitian

Penelitian mengenai arsitektur rumah tradisional dalam penelitian ini di fokuskan di Desa Gunung Agung Kecamatan Dempo Tengah Kota Pagaram. Penelitian ini merupakan penelitian studi lapangan.

a. Jenis data

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field Research*), yakni mengadakan pengamatan langsung mengenai kejadian-kejadian yang berkenaan dengan judul penelitian. Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu data yang berkenaan dengan bentuk dan arsitektur rumah tradisional, data penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan pendekatan arkeologi karena berkaitan dengan benda-benda peninggalan.

b. Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini adalah menggunakan data Primer dan Sekunder. Data primer adalah data pokok, data yang diperoleh langsung dari pihak-pihak yang berhubungan mengenai penelitian seperti pemuka adat, tokoh masyarakat yang tinggal di daerah setempat, dengan kepentingan pengumpulan data yang penulis perlukan Serta kebadan arkeologi yang ada di Kota Pagaralam. Sedangkan data sekunder adalah data penunjang yang diperoleh dari buku-buku yang berkenaan dengan judul penelitian, seperti buku-buku, majalah, dokumentasi maupun arsip yang ada kaitannya dengan pokok bahasan.

c. Metode Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang dibutuhkan:

1. Observasi

Yaitu penulis melakukan penelitian dengan terjun langsung ketempat kejadian atau lapangan untuk melihat lebih dekat tentang bentuk dan arsitektur "*Ghumah*

Baghi” yang ada di desa Gunung Agung Pauh Kota Pagaram. Observasi adalah metode atau cara untuk mengumpulkan data dan informasi dengan jalan pengamatan/penelitian yang dilakukan secara sistematis, logis dan rasional (masuk akal) mengenai fenomena-fenomena yang diselidiki.

2. Wawancara

Yaitu mewawancarai langsung kepada pemuka adat dan tokoh masyarakat yang tinggal di daerah setempat, guna untuk mendapatkan data mengenai bentuk dan arsitektur rumah “*Baghi*” di Kota Pagar Alam, Interview adalah mengadakan wawancara, dipergunakan untuk menyempurnakan kebenaran peneliti mengenai bentuk rumah “*Baghi*” yang ada di Kota Pagaram.

3. Dokumentasi

Yaitu proses suatu kegiatan yang sedang berlangsung guna untuk memperoleh tentang kondisi sarana dan prasarana serta monografi desa. Dokumentasi digunakan untuk kebutuhan tahap eksplorasi dan juga untuk mengungkapkan data yang bersifat administrasi dan data yang bersifat dokumentasi.

d. Teknik Analisis Data

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif yaitu mengemukakan dengan menguraikan seluruh permasalahan yang ada dengan sejelas-jelasnya. Kemudian uraian tersebut ditarik kesimpulan secara deduktif yaitu menyimpulkan dari pertanyaan-pertanyaan yang bersifat khusus, sehingga penyajian

hasil penelitian ini dapat dengan mudah dipahami. Dalam menganalisis data ini menggunakan data kualitatif deskriptif yaitu pengumpulan data yang diperoleh dari observasi, dokumen, wawancara kepada *key information*, selanjutnya data-data tersebut akan diverifikasi serta dihubungkan dan dianalisa menurut isinya sehingga mendapatkan gambaran yang jelas dan mudah dipahami, selanjutnya data-data tersebut dikelola dan disusun sedemikian rupa sehingga menjadi sebuah susunan/rangkaian cerita yang mudah dipahami.

4. Sistematika Penulisan

Untuk lebih terarahnya dalam penulisan skripsi ini maka sistematika penulisan skripsi adalah sebagai berikut:

- BAB I Menguraikan beberapa hal yang berhubungan dengan latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.
- BAB II Menjelaskan tentang gambaran umum Desa Gunung Agung Pauh Kecamatan Dempo Utara Kota Pagaram, meliputi geografis, kondisi masyarakat (pengetahuan organisasi sosial, peralatan, mata pencarian, religi, bahasa dan kesenian).
- BAB III menguraikan tentang bagaimana deskripsi "*Ghumah Baghi*" yakni, bagaimana struktur dan bentuk konstruksi bangunan serta Bagaimana Manfaat dan Fungsi "*Ghumah Baghi*", bagi masyarakat Desa Gunung Agung Pauh Kecamatan Dempo Utara Kota Pagaram
- BAB IV Menguraikan tentang bagaimana Bentuk Ragam Hias "*Ghumah Baghi*" yang ada di Desa Gunung Agung Pauh Kecamatan Dempo Utara Kota Pagaram..
- BAB V Kesimpulan dan saran-saran.